



Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka

Ririn Agustina^{1✉}, Dea Mustika²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/aulad.v6i3.540](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.540)

✉ Corresponding author:

ririnagustina@student.uir.ac.id

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Persepsi Guru; Kurikulum 2013; Kurikulum Merdeka; Sekolah Dasar</i>	Pentingnya penelitian ini dikarenakan adanya perubahan kurikulum dari K-13 ke Kurikulum Mandiri yang membuat guru merasa bingung dengan transisi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji persepsi guru terhadap perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum mandiri. Sumber data primer yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai beberapa guru dan kepala sekolah di SDN 11 Pelalawan Pekanbaru, dimana guru mengetahui permasalahan yang terjadi yaitu merasakan kesulitan dan kebingungan atas peralihan kurikulum. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi teknis dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik Miles & Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka sangat bervariasi namun sebagian guru telah berupaya memahami dan mempelajari serta menerapkan kurikulum mandiri.
Keywords: <i>Teacher's Perception; Kurikulum 2013; Kurikulum Merdeka; Elementary School</i>	Abstract The importance of this research was due to changes in the curriculum from K-13 to the Independent Curriculum, which confused teachers about this transition. This research examined teachers' perceptions of the changes in the 2013 curriculum to an independent curriculum. Primary data sources obtained by researchers were interviews, observation, and documentation. Researchers interviewed several teachers and school principals at SDN 11 Pelalawan Pekanbaru, where the teacher knows the problems that occur, namely feeling difficulty and confusion over the curriculum transition. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Data validity was tested using technical triangulation and source triangulation. Data analysis used the Miles & Huberman technique, including data reduction, presentation, and conclusion. Based on the research results, teachers' perceptions of the change in the 2013 curriculum to an independent curriculum vary greatly. Still, some teachers have tried to understand, study, and implement the independent curriculum.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam membentuk generasi muda masa depan suatu bangsa. Secara khusus, Undang-undang Nomor 22 Tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi manusia yang berakhlak mulia serta individu yang mandiri. (Gusnandy et al., 2023; Pramerta et al., 2022). Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa menjadi adaptif terhadap lingkungan. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan pada dirinya. Komponen sekolah yang paling penting adalah pembelajaran. Karena belajar merupakan suatu proses pengorganisasian, maka penting untuk menata lingkungan sekitar anak agar ia dapat berkembang dan termotivasi untuk belajar. Terlepas dari kesenjangan yang ada, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Namun, masih banyak anak di seluruh dunia yang kesulitan mendapatkan pendidikan berkualitas. (Muflihin, 2021; Mustika et al., 2023)

Pasal 1 Nomor 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang diterbitkan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 menyebutkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi. Merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki keyakinan spiritual keagamaan. Guru memainkan peran penting dalam membantu siswa belajar untuk mencapai potensi penuh mereka. (Rifki et al., 2023; Violadini & Mustika, 2021).

Menurut Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta tata cara menyiapkan pembelajaran baru. kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan bagian penting dalam pendidikan. Kurikulum secara tradisional dipandang sebagai kumpulan disiplin ilmu (bidang studi) yang disediakan oleh lembaga pendidikan. Akibatnya, kegiatan belajar selain mempelajari mata pelajaran tersebut tidak termasuk dalam kurikulum. Padahal kegiatan pembelajaran tidak selalu berupa kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu kegiatan belajar adalah mempelajari mata pelajaran tertentu. (Abidin, 2018; Rahman et al., 2021). Tanpa kurikulum, menurut Insani, pendidikan tidak dapat terlaksana. Proses pendidikan memasukkan kurikulum sebagai komponen inti. Secara sederhana, kurikulum berfungsi sebagai kerangka pengelolaan pendidikan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah didasarkan pada kurikulum. Tanpa kurikulum, proses pembelajaran tidak akan ada. Jika tidak ada kurikulum, lalu kemana arah pendidikan di Indonesia. Idealnya tujuan pendidikan didukung oleh kurikulum yang direncanakan secara matang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah, namun dalam praktiknya banyak siswa yang masih merasa terbebani ketika kurikulum diubah karena sulit beradaptasi dengan kurikulum baru. itu berlaku. Bahkan sampai muncul pepatah "ganti menteri, ganti kurikulum". Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum sering bervariasi selama setiap semester. (Athifah Muzharifah et al., 2023; Bulqis, 2023).

Kurikulum merupakan suatu rencana pengajaran yang dirancang untuk mempersiapkan generasi muda untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dan menjadi orang dewasa yang berharga setelah mereka menyelesaikan sekolah. Kurikulum selalu diterapkan pada kebudayaan nasional sebagai program pendidikan, dan didasarkan pada prediksi masa depan serta kehidupan masa lalu dan masa kini. (Pramerta et al., 2022; Sarinah, 2015). Guru harus merancang pembelajaran dan kegiatan yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman dan acuan bagi para penggunanya, artinya berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya membimbing dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Rifki et al., 2023). Sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan, kurikulum mengalami perubahan. Reformasi kurikulum Indonesia yang paling mutakhir adalah konversi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka.

Di Indonesia, manajemen kurikulum telah berubah untuk mencerminkan perubahan prioritas Kementerian Pendidikan. Kurikulum 2013 yang dianggap masih baru merupakan kurikulum sebelumnya. Bagi siswa yang mendapat nilai buruk, sistem pendidikan Indonesia menerapkan sistem "Kelas Tetap" dimana berpindah ke kelas berikutnya dinilai tidak sesuai. Kurikulum 2013 diharapkan dapat mengisi kesenjangan yang ditinggalkan oleh kurikulum sebelumnya. Pembelajaran berpusat pada perolehan pengetahuan dan kemampuan, dan tergantung pada sifat-sifat individu, sikap mental dan sosial dapat tercipta. (Rahmawati et al., 2023; Suyadi, 2014).

Dalam penerapannya di satuan pendidikan, kurikulum pendidikan di Indonesia sering mengalami perubahan. KTSP 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka (Kemerdekaan Belajar) termasuk di antara kurikulum yang diberlakukan di Indonesia. Beragam reaksi dari guru, siswa, dan orang tua mengenai Kurikulum Mandiri sebagai peningkatan dari Kurikulum 2013. Semuanya sepakat, namun tak sedikit pula yang keberatan dengan revisi kurikulum tersebut karena menilai pergantian Kurikulum 2013 terlalu cepat (Kabiba et al., 2018). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama wali kelas 5 SDN 011 Pelalawan yaitu Ibu Y menyatakan bahwa pada saat ini, kurikulum yang dipakai di sekolah merupakan kurikulum 2013 yang akan segera diperbaharui di tahun ajaran baru menjadi kurikulum merdeka, sehingga diakui pembaharuan kurikulum menjadi masalah guru-guru di SDN 011 Pelalawan. Permasalahan yang guru hadapi meliputi guru mengalami kebingungan

dalam menghadapi peralihan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum merdeka, yang menyebabkan guru merasa harus belajar kembali dan guru harus memahami aplikasi pelajaran lagi terutama pada pemberian nilai rapor siswa. Guru harus bisa kreatif dan mengetahui bakat setiap siswa.

Guru harus inovatif dan menyadari bakat setiap siswa ketika menerapkan kurikulum mandiri. Kurikulum mata pelajaran mandiri yang sedikit berbeda dengan kurikulum sebelumnya dilaksanakan dengan menempatkan siswa dalam kelompok berdasarkan bakatnya. Sesuai dengan permasalahan yang disebutkan (Abidin, 2018) khususnya banyak guru yang merasa tertekan dan tidak siap menghadapi perubahan kurikulum yang terburu-buru. Perubahan dalam kurikulum tidak diterima, oleh karena itu guru yang tidak mematuhi peraturan dan ketentuan yang relevan tidak perlu mempermasalahkannya. Berbeda dengan guru lainnya yang tidak terlalu memperhatikan ketentuan peraturan, guru profesional tertentu akan selalu bersemangat untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan (Langke, 2021).

Saat itu, pemerintah mengembangkan kurikulum baru sebagai respons terhadap tujuan pendidikan nasional yang dikenal dengan Kurikulum 2013. Alasan pemerintah melakukan perubahan atau penyempurnaan kurikulum karena pada kurikulum 2013 kompetensi direduksi menjadi tiga komponen berbeda yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mengakibatkan guru mempengaruhi pengajaran dan siswa menderita dalam belajar, mengingat kompleksitas dan proses penilaian yang memakan waktu karena adanya perbedaan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan Kurikulum Mandiri mengutamakan penguatan profil siswa Pancasila, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Mardiya et al., 2023; Nuh, 2013). Karena kurikulum K-13 telah diganti dengan Kurikulum Belajar Mandiri, penting bagi guru untuk menyadari perbedaan di antara keduanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perasaan pengajar terhadap modifikasi kurikulum 2013 yang mengarah ke kurikulum mandiri.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan model pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah wali kelas V, Kepala Sekolah beserta siswa disekolah tersebut. Sementara untuk lokasi penelitian dilakukan di SDN 011 Pelawan yang beralamat di Jl. Segar No.36, Rejosari, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau. Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Tabel 1 berikut merupakan kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Aspek	Indikator
1.	Persepsi guru dalam kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka	Persepsi Guru 1) Persepsi guru terhadap perubahan pembuatan rencana pembelajaran 2) Persepsi guru terhadap perubahan proses belajar mengajar 3) Persepsi guru terhadap perubahan penilaian

Sumber data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang dikumpulkan dari kedua sumber tersebut. Wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan dua orang guru dan kepala sekolah dijadikan sebagai sumber informasi utama peneliti. Wawancara dengan peserta penelitian digunakan sebagai data sekunder. Dengan menggunakan tiga triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Perancangan, penelitian, pelaksanaan, analisis data, dan pembuatan laporan penelitian merupakan langkah awal dalam pelaksanaan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama subjek penelitian serta diperkuat dengan hasil observasi bahwasanya persepsi guru terhadap perubahan kurikulum merdeka dapat diuraikan sebagai berikut.

Persepsi Guru Terhadap Perubahan Pembuatan Rencana Pembelajaran

Berdasarkan temuan wawancara, guru dan kepala sekolah memiliki pemahaman umum tentang siklus mandiri yang sekarang digunakan di sekolah dan bagaimana rencana pembelajaran harus diubah. Guru tersebut menyatakan bahwa kebijakan belajar mandiri mendukung keterlibatan guru baik dalam pembuatan kurikulum maupun proses pembelajaran. Selain berperan sebagai sumber ilmu, pengajar dalam belajar mandiri juga berperan sebagai fasilitator, dibantu oleh pengetahuan pedagogi, ciri-ciri kepribadian, dan keterampilan sosial. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sejauh ini kurikulum merdeka yang diterapkan sudah sedikit banyaknya dipahami oleh guru, dikarenakan guru menyatakan bahwa juga terdapat pelatihan-pelatihan yang difasilitasi oleh

sekolah. Sehingga guru sudah mulai mampu beradaptasi dengan sistem belajar yang diterapkan pada kurikulum merdeka ini.

Persepsi Guru Terhadap Perubahan Proses Belajar Mengajar

Hasil wawancara mendapatkan informasi guru dan kepala sekolah ada yang merasa belum terlalu bisa beradaptasi atas perubahan-perubahan yang ada dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, tetapi tetap saja sebagai pendidik harus memiliki kemampuan untuk penyesuaian diri lebih cepat agar proses pembelajaran bisa berjalan secara optimal. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru yang pada intinya menyatakan bahwa persepsi di awal belajar sangat diperlukan. Ini adalah cara pandang atau pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang diperoleh sepanjang kegiatan pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap perubahan proses belajar mengajar membuat guru merasakan berbagai permasalahan tetapi tidak begitu berarti, namun tetap saja permasalahan yang terjadi menjadi perhatian lebih bagi guru, lantas guru juga menjadi lebih banyak belajar untuk mengatasi permasalahan pada perubahan proses belajar mengajar dari sistem kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka ini.

Persepsi Guru Terhadap Perubahan Penilaian

Dari hasil wawancara, terlihat bahwasanya guru tidak terlalu merasa kesulitan dengan perubahan penilaian, meskipun ada beberapa pendidik lain yang merasa sistem penilaian di kurikulum merdeka terlalu banyak. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang mana guru menyatakan bahwa penilaian di kurikulum merdeka lebih detail dan ada beberapa jenis rapor penilaian hasil belajar peserta didik. Tetapi meskipun begitu, pendidik sudah mampu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada dikarenakan terus belajar dan sekolah pun memfasilitasi para pendidik untuk belajar mengenai perubahan kurikulum ini.

Peneliti mengumpulkan informasi mengenai persepsi pengajar terhadap perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum mandiri berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh selama penelitian. Pemahaman seseorang tentang bagaimana menafsirkan sesuatu adalah persepsi. Pandangan ini sesuai dengan penjelasan Kottler bahwa persepsi adalah proses yang melaluinya seseorang memilih, menyusun, dan menafsirkan informasi untuk menghasilkan suatu gagasan yang bermakna. (Saputra & Hadi, 2022). Banyak penyesuaian telah dilakukan terhadap bagaimana kurikulum diterapkan di sekolah dasar. dimana guru membuat rencana pembelajaran yang terjamin bagi penyelenggaraan rencana kegiatan pembelajaran. Alhasil, RPP dengan beberapa halaman tidak lagi menjadi beban bagi guru untuk mengelolanya. Karena pembelajaran berpusat pada siswa dan guru dapat memodifikasinya untuk memenuhi kebutuhan siswa, maka guru akan kembali pada tugas utama mengajar yaitu di dalam kelas. Untuk meningkatkan taraf dan mutu pendidikan suatu bangsa, kurikulum selalu diperbarui dan disempurnakan. Kurikulum mandiri satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah mulai TK hingga SMA atau SMK merupakan salah satu upaya penyempurnaan kurikulum terkini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Rifki et al., 2023; Saputra & Hadi, 2022).

Setiap bangsa di dunia, begitu pula pemerintah Indonesia yang sering melakukan pemutakhiran kurikulum, secara berkala melakukan perubahan dan penyempurnaan terhadap kurikulum. perubahan terhadap kurikulum dapat mempengaruhi komponen pendidikan lainnya dan merupakan perubahan yang sangat signifikan terhadap sistem pendidikan negara tersebut. Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka sejalan dengan peralihan dari era revolusi jilid 4 ke era revolusi jilid 5, dimana hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang dengan cepat muncul sebagai faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran. Guru harus mampu beradaptasi dengan teknologi, sesuai dengan filosofi Astutik dan dapat berjalan seiring dengan perkembangan zaman yang revolusioner saat ini (Mardiya et al., 2023; Riyadi & Sukmayadi, 2021).

Kurikulum merdeka secara umum berjalan dengan baik dalam hal pembelajaran, dan peserta akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dan karakternya melalui pembelajaran berbasis proyek. Dalam situasi ini, guru bebas mengonstruksi pembelajaran dengan cara yang cukup kreatif, dan siswa diberi waktu untuk mengeksplorasi ide. Namun penerapan kurikulum otonom ini belum sepenuhnya tercapai di beberapa sekolah. Hal ini juga terjadi karena sebagian pendidik belum memahami gagasan di balik kurikulum mandiri ini. Sesuai dengan kegiatan dan prakarsa pembelajaran ekstrakurikuler yang mendukung profil siswa Pancasila sebagai landasan utama, jam pelajaran disesuaikan untuk setiap jenis mata pelajaran. Oleh karena itu, ada dua komponen mendasar pembelajaran efektif yang akan diterapkan di masa depan: menggunakan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam struktur program pendidikan, dan meningkatkan kapasitas berpikir kritis dan bernalar siswa. Penjelasan ini memperjelas bahwa modifikasi kurikulum adalah persoalan mendasar, dan hal ini pasti akan mengubah unsur-unsur yang ada seperti kompetensi dan lain-lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Krissandi, 2020; Rahmawati et al., 2023).

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam lingkungan pendidikan karena dapat dilihat sebagai interaksi dan eksploitasi berbagai sumber daya yang telah tersedia, baik internal maupun eksternal, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya selama proses pembelajaran mengungkapkan adanya perilaku belajar pengambilan keputusan yang dinamis (Dafit et al., 2018; Indahwati et al.,

2023). Hal ini menunjukkan bagaimana pengambilan keputusan di masa lalu merupakan sebuah rantai dalam kebiasaan belajar. Dapat diasumsikan bahwa derajat partisipasi guru-siswa (*subject*) dalam pengambilan keputusan pada tahap perencanaan (*pre-impact*), pelaksanaan (*impact*), dan evaluasi (*post-impact*) menentukan perilaku belajar.

Perubahan kurikulum tentu membawa dampak yang besar terhadap pembelajaran siswa. Berikut dampak yang dirasakan oleh sebagian guru: (1) Ada yang merasa belum siap melaksanakan pembelajaran di kelas. Akibatnya, guru menjadi sulit menyesuaikan diri dengan perubahan kurikuler yang terjadi. Selain itu, seiring dengan perubahan pemilihan materi untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru juga harus memilih bahan ajar yang melakukan hal yang sama. Kegiatan pembelajaran menerapkan kurikulum mandiri dengan menciptakan bahan ajar yang menarik untuk menarik minat siswa dan mendorong partisipasi. Pembelajarannya juga bervariasi agar siswa tidak bosan. Dengan membuat bahan ajar seperti modul, guru dan siswa mungkin akan sedikit lebih mudah memahami pembelajaran. (3) Karena kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara fleksibel, maka kurikulum otonom yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa. (4) Gagasan pemilihan konten dan sumber pembelajaran pada kurikulum mandiri ini memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minatnya.

Seorang guru yang kompeten tidak hanya harus mengetahui cara mengajar di ruang kelas, tetapi juga mampu menumbuhkan suasana belajar yang positif dengan menjalin hubungan yang erat dengan murid-muridnya. Seorang guru yang kompeten tidak hanya harus mengetahui cara mengajar di ruang kelas, tetapi juga mampu menumbuhkan suasana belajar yang positif dengan menjalin hubungan yang erat dengan murid-muridnya. Tujuan kurikulum pembelajaran mandiri adalah untuk menyediakan lingkungan yang menyenangkan bagi orang tua, instruktur, dan siswa. Proses pendidikan harus menumbuhkan lingkungan yang menyenangkan agar siswa bebas belajar. Dalam hal ini, instruktur harus ditingkatkan karena dia adalah faktor utama keberhasilan siswa dan guru dalam pembelajaran mandiri. Merdeka belajar adalah suatu proses dimana seorang guru terlebih dahulu dapat membebaskan dirinya dalam proses belajar mengajar, kemudian mampu memberikan rasa kemudahan dan kebebasan belajar kepada siswanya (Supianto, 2014; Wingsi Anggila, 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pendapat guru mengenai perubahan kurikulum 2013 di SDN 011 Pelalawan ke kurikulum mandiri cukup bervariasi. Sebagian besar pendidik sepakat bahwa peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum mandiri bermanfaat dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Meskipun gagasan untuk mengubah kurikulum dalam kategori baik, jika guru tidak fleksibel dan siap, maka implementasinya akan sulit. Berdasarkan hasil tersebut penulis menyarankan bahwa agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif, seorang guru harus mampu melaksanakan kurikulum pada satuan pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. D. N. (2018). *Persepsi guru terhadap perubahan kurikulum KTSP ke K13 (Studi kasus MI al-jariyah Bungkok Parang Magetan)*. IAIN Ponorogo, 13, 96. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/4360/>
- Athifah Muzharifah, Ma'alina, I., Puji Istianah, & Yusmandita Nafa Lutfiah. (2023). *Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni*. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 161–184. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.306>
- Bulqis, D. B. Q. (2023). *Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti (BP) di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor*. Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72057/1/DHELTA%20BIG%20QUEEN%20BULQIS%201190110000008%20WATERMARK.pdf>
- Dafit, F., Mustika, D., & Ain, S. Q. (2018). *Efektivitas Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Ekosistem*. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(2), 181. <https://doi.org/10.32934/jmie.v2i2.71>
- Fadhilaturrahmi, F., Ananda, R., & Yolanda, S. (2021). *Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid 19*. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.1187>
- Gusnandy, Deswalantri, Januar, & Alimir. (2023). *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palupuh*. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 108–119. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.219>
- Indahwati, N., Maksum, A., Wicahyani, S., Ristanto, K. O., & Budi, B. (2023). *Persepsi guru terhadap kurikulum merdeka belajar: Analisis dari segi pengetahuan dan keyakinan*. *MULTILATERAL: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 22(2), 144–154. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/multilateralpjk/article/view/15802/9205>
- Kabiba, Junaidin, & Irwana, I. (2018). *Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013*. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 261–270. [10.30651/didaktis.v18i3.1869](https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1869)
- Krissandi, A. D. S. (2020). *Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013*. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–14. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/5397/4023>

- Langke, R. (2021). Implementasi merdeka belajar di Madrasah. *Journal of Islamic Education Leadership*, 1(2), 125–135. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v1i2.156>
- Mardiya, S., Yamin, M., & Safiah, I. (2023). Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum K13 Ke Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 1 Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*, 8(3), 179–187. <https://jim.usk.ac.id/pgsd/article/view/24281/11732>
- Muflihin, A. (2021). *Desain dan implementasi kurikulum berparadigma keilmuan integrasi-interkoneksi*. Bintang Pustaka Madani.
- Mustika, D., Yurika Irsanti, A., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., Zulkarnaini, P., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(4), 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Nuh, M. (2013). *Menyambut kurikulum 2013*. PT. Gramedia.
- Nurliani, Mayasari, A., Hildayati, Arusliadi, H., & Rahmattullah, M. (2023). Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Era Digital di SMA Negeri 4 Banjarmasin. *Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar, Prospek li*, 142–148. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/download/2585/1928>
- Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Mantra, I. B. N., Puspawati, adek R., & Wedasuwardi, I. A. M. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*, 3(5), 6313–6318. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Rahman, M. S., Nurhayati, N., & Luawo, D. W. M. (2021). Persepsi Guru Terhadap Kebeijakan Merdeka Belajar Tentang Penyederhaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Di MTs Negeri 1 Manado. *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i1.1708>
- Rahmawati, R., Hazirah, A., Rahmawati, D., Jatiningtyas, R., Larassati, E., Restiana Sukardi, R., & Yuniarti, Y. (2023). Persepsi Guru terkait Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar (Teacher Perceptions Regarding Curriculum Changes to Elementary School Learning). *Teaching, Learning and Development*, 1(1), 43–53. <https://telad.id/index.php/telad/article/view/8/3>
- Rifki, F., Babo, R., & Rahman, S. A. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Riyadi, L., & Sukmayadi, Y. (2021). Persepsi Guru Sekolah Dasar pada Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Seni Budaya. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5323>
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Sarinah. (2015). *Pengantar kurikulum*. Deepublish.
- Supianto, A. (2014). Persepsi Guru IPS Terhadap Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada SMP Negeri 10 Pontianak). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(8), 1–11. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i8.6671>
- Suyadi. (2014). *Implementasi dan inovasi kurikulum paud 2013*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Violadini, R., & Mustika, D. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Metode Inkuiri Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1210–1222. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.899>
- Wingsi Anggila. (2022). Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/10101/>